

---

## **Inovasi Komunikasi Pembangunan: Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pingge melalui Edutourism**

**Putri Ekaresty Haes<sup>1\*</sup>, Putu Ratna Juwita<sup>2</sup>, Ni Putu Yunita Anggreswari<sup>3</sup>, I Wayan Joniarta<sup>4</sup>, Ayu Made Bianca Juarez<sup>5</sup>**

<sup>1,3,5</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Bali

<sup>2</sup>Program Studi Destinasi Pariwisata, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Bali

<sup>3</sup>Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Bali

Email: <sup>1\*</sup>[ekarestyhaes@undiknas.ac.id](mailto:ekarestyhaes@undiknas.ac.id), <sup>2</sup>[ratnajuwita@undiknas.ac.id](mailto:ratnajuwita@undiknas.ac.id), <sup>3</sup>[tata.anggreswari@undiknas.ac.id](mailto:tata.anggreswari@undiknas.ac.id), <sup>4</sup>[wayanjoniarta@undiknas.ac.id](mailto:wayanjoniarta@undiknas.ac.id), <sup>5</sup>[biancajuarez@undiknas.ac.id](mailto:biancajuarez@undiknas.ac.id)

### **Abstract**

*The research conducted in Pingge Village, Marga Tabanan Subdistrict, aims to explore edutourism activities carried out in the tourist village through community empowerment as a form of development communication innovation. This study presents findings obtained from qualitative research, employing data triangulation as a method to ensure data validity. Additionally, the researcher collected data through observations in the village over several days, interviews with informants, and documentation of relevant media. The results of this study reveal that edutourism is an appropriate tourism option to be implemented in the Pingge tourist village. Active community participation in edutourism strengthens social solidarity and enhances a sense of ownership towards local culture. Communication innovation in this context plays a crucial role in disseminating information about the village's potential, strengthening collaboration networks between the community and stakeholders, and increasing the visibility of Pingge Village as an educational tourism destination. Thus, edutourism not only contributes to the local economy but also ensures the sustainability of culture and the environment, making it a holistic and sustainable model for community empowerment. The edutourism programme in Pingge Village not only attracts tourists but also involves the community in the process of education and the preservation of local culture.*

**Keywords:** *Edutourism, Community Empowerment, Development Communication*

### **Abstrak**

Penelitian yang dilakukan di desa Pingge, Kecamatan Marga Tabanan ini bertujuan untuk mengeksplorasi kegiatan edutourism yang dilakukan pada desa wisata tersebut melalui pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk inovasi komunikasi pembangunan. Penelitian ini menjelaskan temuan yang diperoleh dari studi kualitatif, dengan menerapkan triangulasi data sebagai metode untuk memastikan kevalidan data. Lebih dari itu, peneliti melakukan pengumpulan data-data melalui observasi ke desa selama beberapa hari, teknik wawancara pada para informan dan dokumentasi yang dilakukan pada media terkait. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa edutourism menjadi pilihan pariwisata yang tepat diterapkan pada desa wisata Pingge. Partisipasi aktif masyarakat

dalam edutourism memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Inovasi komunikasi dalam konteks ini berperan penting dalam menyebarkan informasi tentang potensi desa, memperkuat jaringan kolaborasi antara masyarakat dan pemangku kepentingan, serta meningkatkan visibilitas Desa Pinge sebagai destinasi wisata edukatif. Dengan demikian, edutourism tidak hanya berkontribusi pada ekonomi lokal, tetapi juga memastikan keberlanjutan budaya dan lingkungan, menjadikannya sebagai model pemberdayaan masyarakat yang holistik dan berkelanjutan. Program edutourism di Desa Pinge tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan dan pelestarian budaya lokal.

**Kata kunci:** *Edutourism*, Pemberdayaan Masyarakat, Komunikasi Pembangunan

## PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan alam yang melimpah, terutama lautannya, yang menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan salah satunya daerah tujuan wisata di Indonesia yang terkenal adalah Bali. Provinsi Bali mampu menyedot banyak wisatawan berkat pesona alam yang dimilikinya seperti pantai berpasir putih, sawah terasering dan pegunungan hijau. Selain itu, Bali juga dikenal karena keunikan dan kekayaan budaya serta tradisinya, seperti upacara agama, seni tari, dan kerajinan tangan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pariwisata di provinsi Bali turut membantu melestarikan budaya lokal (Camagni et al., 2020; Antequera et al., 2021; Yan & Li, 2023). Semua aset pariwisata yang dimiliki Bali merupakan aset yang berharga bagi masyarakat dan harus dikembangkan sebagai sebuah pembangunan berbasis pariwisata.

Dalam upaya mendorong kemajuan pembangunan daerah, memerlukan pengembangan sektor pariwisata yang melibatkan keterlibatan masyarakat melalui inovasi-inovasi pembangunan yang bersifat partisipatif melalui pengembangan desa wisata. Desa wisata bertujuan untuk mengembangkan pariwisata berbasis desa dengan harapan dapat meningkatkan kegiatan perekonomian masyarakat di desa tersebut serta mengurangi perpindahan penduduk dari desa ke kota hal tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan sebuah desa wisata merupakan alternatif destinasi pariwisata yang sedang dikembangkan. Desa wisata merupakan salah satu cara untuk menerapkan pembangunan pariwisata yang berfokus pada masyarakat secara berkelanjutan. Lebih dari itu, keberadaan sebuah desa wisata menjadi salah satu pilihan pariwisata yang terintegrasi dengan pembangunan desa dan masyarakat sebagai penggerak kegiatan pariwisata, sehingga keberadaan desa wisata diharapkan dapat menjadi salah satu rencana pembangunan nasional yang memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Berdasarkan portal Masikian Taru (<https://tarubali.baliprov.go.id/desa-wisata-kategori-rintisan-potensi-awal-pengembangan-pariwisata-bali/>) dari total 238 desa wisata yang ada di Bali, 107 dikategorikan sebagai desa berkembang, 27 desa manju dan sebanyak 3 desa sudah dikategorikan sebagai desa wisata mandiri, sedangkan sebanyak 101 desa masih dikelompokkan sebagai desa wisata rintisan artinya desa yang berpotensi untuk dikembangkan tetapi pada tahapan pengembangan menjadi sebuah desa wisata.

Keberadaan desa wisata (*tourism village*) merupakan sebuah inovasi pengembangan pariwisata dalam mengantisipasi perubahan pola wisatawan yang datang ke Bali. Selain itu, pembangunan desa wisata mampu menumbuhkan potensi pariwisata, mengembangkan sosial budaya serta perekonomian melalui pemberdayaan masyarakat. Lebih dari itu, desa wisata juga mampu melestarikan serta mengembangkan sosial budaya masyarakat setempat melalui nilai-nilai kearifan lokal yang dijaga oleh masyarakat

setempat. Dengan demikian pariwisata berdasarkan desa wisata mampu mengembangkan keunikan, potensi produk-produk wisata lokal yang dapat menarik wisatawan untuk datang. Desa wisata menjadi alternatif bagi wisatawan, sekarang Bali tidak hanya menawarkan pantai, laut dan pegunungan saja namun juga kehidupan tradisional masyarakatnya. Salah satu desa yang menjadi desa wisata adalah desa Pinge yang berada di Kabupaten Tabanan. Desa ini dinobatkan menjadi desa wisata berdasarkan keputusan Bupati Tabanan tahun 2004. Desa wisata Pinge dikelilingi oleh lingkungan alami yang tetap terjaga, dengan udara yang sejuk. Ini merupakan salah satu potensi utama dari desa wisata ini. Selain itu, rumah-rumah penduduk yang masih mempertahankan gaya tradisional juga menjadi identitas unik dari desa wisata ini. Desa wisata menjadi lokasi yang tepat untuk berwisata sekaligus belajar, melalui kegiatan-kegiatan yang ditawarkan oleh sebuah dewasa, wisatawan dapat belajar dari cara masyarakat setempat bahkan melihat secara langsung ritual keagamaan dan budaya. Diungkap oleh (Rátz et al., 2020) *edutourism* dapat mencakup banyak hal, seperti *workshop*, seminar, dan program pelatihan yang berkaitan dengan budaya, lingkungan, atau keterampilan tertentu. Dengan demikian dalam kegiatan *edutourism* wisatawan tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru tetapi juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu diperlukan usaha bersama dalam perencanaan dan pengembangan desa pariwisata berbasis *edutourism* melalui pemberdayaan masyarakat desa.

Upaya untuk memberdayakan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki masyarakat. (Masrudi et al., 2021) mengungkapkan bahwa melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, warga lokal memiliki kapasitas untuk mengelola dan menjalankan berbagai hal khususnya pada desa wisata, sehingga dapat menjadi desa wisata berkelanjutan dan mandiri. Lebih lanjut pemberdayaan masyarakat mengacu kepada proses untuk meningkatkan kemampuan individu selaku pengelola serta pengambil keputusan atas sumber daya yang ada dalam hidup masyarakat tersebut. Proses ini tentu akan melibatkan peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan dalam diri masyarakat untuk berperan serta dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik (Firnanda et al., 2024; Lata & Dahiya, 2024).

Komunitas lokal memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata desa karena komunitas memiliki sumber daya, tradisi, dan budaya unik yang menjadi daya tarik utama. Sebagai bagian integral dari ekosistem pariwisata, keterlibatan dan dukungan komunitas lokal sangat penting untuk keberhasilan pengembangan desa pariwisata. Wearing & Donald (2001) dalam (Jadidah et al., 2025) menekankan bahwa tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal merupakan faktor kunci dalam kesuksesan pengembangan pariwisata di sebuah desa. Masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan sumber daya maka pembangunan berkelanjutan dapat dicapai, yang memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup dalam jangka panjang. Lebih dari itu, masyarakat yang makmur dapat dicapai melalui pemberdayaan masyarakat, memberdayakan masyarakat memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Hal ini memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan finansial namun tetap ramah lingkungan. Pada akhirnya, peningkatan kualitas hidup dihasilkan dari pemberdayaan (Yar & Musadiq, 2024; Falah et al., 2024).

Akses terhadap pendidikan dan pelatihan merupakan aspek penting untuk membuat masyarakat menjadi mandiri. Pendidikan dan pelatihan keterampilan yang baik membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang muncul pada lingkungan sekitar. Hal ini juga memungkinkan masyarakat untuk menghargai hak-hak dan peran masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi

kehidupan masyarakat Hal ini membuat masyarakat lebih sadar akan potensi yang dimiliki dan memungkinkan masyarakat untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat (Lam, 2022; King et al., 2022; Yadav, 2024; Mustafazada, 2024). Lebih dari itu, penguatan jaringan sosial dan kolaborasi antara anggota komunitas adalah aspek lain dalam masyarakat yang juga penting dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakat yang bekerja sama dengan baik dapat mengatasi masalah dengan lebih baik melalui pertukaran informasi dan sumber daya (Heaton et al., 2024).

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan *edutourism* dengan perspektif komunikasi pembangunan dapat diartikan sebagai upaya meningkatkan kapasitas dan kualitas hidup masyarakat melalui informasi, pendidikan, dan partisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata. Komunikasi memainkan peran penting dalam mendorong perubahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk suksesnya pengembangan desa wisata. Secara fundamental prinsip dasar dari pelaksanaan komunikasi pembangunan adalah partisipatif dengan berdialog yang bertujuan untuk mengumpulkan solusi-solusi dari masalah yang dihadapi bersama demi mencapai kesepakatan bersama (Rakhmadani, 2021). Penelitian yang dilakukan di desa Pingge, kabupaten Tabanan ini ingin mengeksplorasi tentang inovasi-inovasi dalam komunikasi pembangunan melalui pemberdayaan masyarakat melalui *edutourism*. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penting untuk mengembangkan beragam inovasi dalam mengembangkan Edutourism melalui pemberdayaan komunitas masyarakat lokal. Inovasi komunikasi pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, misalnya memberikan pelatihan tentang pengelolaan pariwisata, pemasaran produk, dan penggunaan teknologi informasi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Edutourism

Edutourism terdiri dari dua kata yaitu *educational* (pendidikan) dan *tourism* (pariwisata), kedua kata ini digabungkan menghasilkan pengalaman baru dalam berwisata. (McGladdery & Lubbe, 2017) menyatakan bahwa wisata edukasi merupakan sebuah proses integrasi yang menggabungkan kegiatan pembelajaran dengan segmentasi dalam industri pariwisata. *Edutourism* merupakan jenis pariwisata yang mengutamakan pengalaman belajar bagi wisatawan, konsep ini menggabungkan perjalanan dengan pendidikan (Davies-Vollum et al., 2023). (Li et al., 2022) menambahkan bahwa *edutourism* tidak hanya berlibur namun wisatawan juga memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Pariwisata edukasi dapat mencakup banyak hal, seperti *workshop*, seminar, dan program pelatihan yang berkaitan dengan budaya, lingkungan, atau keterampilan tertentu (Rátz et al., 2020). Dengan kata lain, *edutourism* diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan pariwisata yang dapat melestarikan nilai-nilai budaya dan memperkenalkan sejarah serta kebudayaan Indonesia.

Ritchie (2003) dalam (Jadidah et al., 2025) mengidentifikasi empat indikator kunci untuk mengembangkan *edutourism* yaitu: atraksi dan acara sebagai lokasi pengalaman belajar, sumber daya manusia yang menyediakan pengalaman pendidikan, perencana perjalanan yang merancang program belajar, dan operator tur yang mengelola pengalaman pendidikan. Konsep *edutourism* ini didukung oleh berbagai layanan seperti transportasi, akomodasi, rekreasi, dan pemasaran destinasi.

### Desa Wisata

Dalam artikel yang ditulis oleh (Jaafar et al., 2020) desa wisata adalah ide pariwisata yang berbeda, lebih menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam mengembangkan sektor pariwisata. Lebih lanjut (Ryu et al., 2020) mengungkapkan

bahwa masyarakat menjadi bagian yang terpenting dalam pengembangan sebuah desa wisata, karena mereka yang akan merencanakan, mengembangkan dan mengelola destinasi pariwisata. (Pribadi et al., 2021) juga menambahkan bahwa dengan adanya keterlibatan masyarakat lokal akan memberikan peningkatan pendapatan masyarakat, pelestarian budaya dan tradisi serta lingkungan disekitar desa wisata tersebut. (Masitah, 2019) menambahkan bahwa ciri-ciri desa yang dapat dijadikan desa wisata meliputi sumber daya alam yang alami, memiliki keunikan desa, tradisi dan budaya masyarakat setempat yang unik.

### **Komunikasi Pembangunan**

Ide mengenai konsep komunikasi pembangunan muncul setelah berakhirnya perang dunia II saat Amerika Serikat mendesai strategi untuk merekonstruksi Eropa varat yang rusak oleh perang yang dikenal sebagai rencana Marshall. Rencana Marshall, yang juga disebut sebagai Program Pemulihan Eropa, merupakan usaha dari Amerika Serikat untuk menyuplai dukungan ekonomi kepada negara-negara Eropa Barat setelah selesainya Perang Dunia II. Sasaran utama dalam rencana Marshall ini adalah merekonstruksi ekonomi negara-negara di Eropa, serta menghapus rintangan perdagangan, dan mencegah meluasnya komunisme. (Kurniullah, et al., 2021) menyatakan dalam komunikasi pembangunan akan mempelajari tentang perubahan sosial yang disebabkan oleh penerapan penelitian komunikasi, teori, dan teknologi untuk mewujudkan pembangunan, sedangkan pembangunan adalah proses perubahan sosial yang partisipatif secara luas dalam suatu masyarakat, yang dimaksudkan untuk membawa kemajuan sosial dan material, termasuk kesetaraan yang lebih besar, kebebasan, dan kualitas berharga lainnya bagi sebagian besar orang melalui kontrol yang lebih besar atas lingkungan. Komunikasi pembangunan pada dasarnya merupakan penerapan komunikasi secara sadar untuk mendukung proses pembangunan yang memanfaatkan komunikasi untuk merubah atau memperbaiki kehidupan masyarakat. Lebih lanjut Quebral (1975) mendefinisikan komunikasi pembangunan sebagai seni dan ilmu komunikasi yang diterapkan pada kecepatan transformasi suatu negara dari kemiskinan ke keadaan pertumbuhan ekonomi yang dinamis dan memungkinkan kesetaraan ekonomi dan sosial yang lebih besar dan pemenuhan potensi manusia yang lebih besar (Sharma & Uniyal, 2016).

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, (Muurlink & Thomsen, 2024) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif sangat penting untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks karena dapat memberikan informasi yang mungkin hilang dari pendekatan kuantitatif. Namun, (Pandey, 2024) mengungkapkan penelitian kualitatif berusaha untuk memahami pengalaman manusia dan fenomena sosial melalui interpretasi subjektif. Pendekatan ini menekankan pada berbagai realitas dan berusaha untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam dalam konteks naturalistik. Tiga teknik pengumpulan data penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai pelengkap. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yang bertujuan untuk menguji keaslian, keabsahan, akurasi, dan keaslian sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi yang berfokus pada masalah yang dibahas dalam dokumen yang relevan.

Penelitian dilakukan di Desa Pinge, di kecamatan Marga, kabupaten Tabanan. Lokasi penelitian sangat penting karena hasil dan kesimpulan akan dipengaruhi oleh faktor geografis, geologis, dan sosio-ekonomi. Analisis data kualitatif melalui lensa Habermas menekankan pentingnya komunikasi dan pemahaman dalam konteks sosial. Miles dan Habermas dalam (Sugiyono, 2018) membagi analisis data kualitatif kedalam beberapa tahapan yaitu, pengumpulan data (*Data Collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) yang, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*). Dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data kualitatif ini, peneliti dapat meningkatkan kualitas dan keandalan hasil penelitian, serta memastikan bahwa temuan penelitian tentang komunikasi pariwisata dalam meningkatkan melalui kegiatan pariwisata *Edutourism* menjadi model yang dapat diterapkan pada desa wisata lainnya, sehingga pemberdayaan masyarakat dapat semakin memajukan desa wisata lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pinge sebagai Desa Wisata

Salah satu bentuk pembangunan di desa pada sektor pariwisata adalah pengembangan desa wisata. Pengembangan sebuah desa wisata memberikan dampak positif terhadap sebuah desa pada empat bidang yaitu bidang sosial, budaya, spiritual, dan ekonomi. Tidak hanya itu, pembangunan desa wisata dapat meningkatkan ketahanan komunitas dengan mendorong penerimaan dan partisipasi lokal dalam pengembangan pariwisata, sehingga pariwisata tidak hanya sekedar berpeluang secara ekonomi tetapi juga pengembangan pembangunan masyarakat desa. Pengembangan daerah merupakan sebuah ide yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat di suatu wilayah dengan memanfaatkan sumber daya fisik dan non fisik secara optimal. Potensi desa dalam menerapkan sistem pemerintahan desa baru adalah sebuah entitas pemerintahan desa yang terletak dalam wilayah kabupaten atau kota yang memiliki wewenang untuk mengelola sumber daya desa yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber daya fisik dan non fisik (Latif, 2018; Nurul Indrianti et al., 2019; Fadliyah & Imaddudin, 2024). (Damanik, 2013) mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor sebuah suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata, yaitu (1) daerah pedesaan menyimpan banyak potensi alam maupun budaya, (2) Kondisi fisik yang dimiliki oleh wilayah npedesaan masih alami sehingga masih lestari, sedangkan faktor ketiga (3) adalah adanya keunikan dari desa tersebut yang dapat dikembangkan pada sektor pariwisata. Dari ketiga faktor tersebut, maka desa Pinge di kabupaten Tabanan dapat dinobatkan sebagai sebuah desa wisata dengan keputusan Bupati Tabanan No.337 Tahun 2004, Desa Adat Pinge ditetapkan sebagai desa wisata, Banjar Pinge menjadi salah satu desa wisata sejak 18 Juli 2004. Pengelolaan yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa pariwisata memberikan manfaat sosial yang maksimal, ini mencakup melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata dan menjamin bahwa hasil pariwisata kembali ke komunitas sehingga dapat memberdayakan masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan jika dilakukan melalui pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan (Wang & Dong, 2022; Romadhan & Pradana, 2023)

Dengan mengusung filosofi Tri Hita Karana dalam menjaga tradisi dan budaya masyarakat melalui banyak kegiatan di desa antara lain upacara keagamaan yang dilaksanakan secara teratur dan menampilkan seni lokal, pengelolaan sumber daya alam yang sistematis dan berkelanjutan menunjukkan tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi, yang memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk mengapresiasi alam dalam harmoni dengan masyarakat setempat. Dengan mengaplikasikan prinsip Tri Hita

Karena, desa wisata Pinge tetap mengedepankan keseimbangan diantara Pencipta, manusia dan alam. Oleh karena itu, Tri Hita Karana memberikan visi spiritual dan berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Tri Hita Karana, filosofi kehidupan yang berasal dari budaya Bali, menekankan keseimbangan dan harmoni serta mendorong interaksi sosial yang harmonis antar sesama manusia dan menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab kita terhadap alam. Tiga elemen dalam Tri Hita Karana memiliki keterkaitan yang erat dan perlu dilaksanakan secara simultan dan tepat agar masyarakat Bali dapat meraih tujuan hidup mereka, yaitu kebahagiaan yang meliputi aspek internal dan eksternal (Bagus et al., 2021; Costandi, 2022; Raharjo et al., 2025).

### **Edutourism di Desa Wisata Pinge**

Sebelum berubah menjadi desa wisata, Pinge merupakan sebuah banjar di kecamatan Marga, kabupaten Tabanan. Dengan latar belakang sejarah budaya Bali yang cukup tua, serta didukung oleh tradisi masyarakat yang masih dilaksanakan secara turun temurun menjadikan desa Pinge menjadi salah satu desa wisata yang cukup berkembang Bali. Banjar Pinge memiliki pemandangan yang menakjubkan dari sawah hijau dan pegunungan di sekelilingnya. Ini adalah tempat yang sempurna untuk sebuah desa wisata karena udara segar dan suasana tenang. Tradisi dan budaya Bali masih dipegang oleh masyarakat Pinge, termasuk upacara agama, tarian tradisional, dan kerajinan tangan. Desa wisata Pinge menawarkan berbagai pengalaman menarik yang memungkinkan pengunjung terlibat secara langsung dalam tradisi dan budaya lokal, yang menghasilkan hubungan yang lebih kuat antara pengunjung dan masyarakat lokal. Desa wisata Pinge berhasil mengintegrasikan unsur pendidikan ke dalam pariwisata, menciptakan model *Edutourism* yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga menarik bagi semua peserta. Dengan menghadirkan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat dan lingkungan setempat, wisatawan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari desa. Melalui pengalaman ini, pengunjung tidak hanya mendapatkan wawasan yang mendalam tentang kekayaan budaya Bali, tetapi juga memahami pentingnya menjaga kelestarian alam dan tradisi lokal. Konsep *Edutourism* yang diterapkan di desa wisata Pinge menciptakan sinergi antara pengunjung dan komunitas, sehingga memungkinkan pelestarian budaya serta lingkungan terus berlanjut di masa depan. Bodger (1998) dalam (Sulyandari et al., 2023) berpendapat bahwa *edutourism* merupakan sebuah program perjalanan wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung pada tempat yang dikunjungi. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah mengunjungi tempat-tempat yang menunjukkan rumah tradisional Bali. Wisatawan dapat mencermati bangunan tersebut, filosofi dibalik desainnya, serta fungsi masing-masing ruangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Sinergi antara sektor swasta, lembaga pendidikan, dan lembaga penelitian memiliki potensi untuk meningkatkan pariwisata pendidikan desa wisata Pinge dan mengubahnya menjadi pusat pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan teori dan praktik. Desa ini memiliki potensi serta kemampuan untuk melakukan lokakarya budaya dan pelatihan keterampilan lokal, yang memungkinkan untuk mempromosikan pendidikan dan budaya lokal sehingga program-program ini tidak hanya menarik lebih banyak wisatawan yang ingin belajar, tetapi juga membantu komunitas dalam jangka panjang dengan meningkatkan keterampilan (Mai, 2024; Pratiwi et al., 2024; Wani et al., 2025). Berdasarkan observasi dan wawancara serta studi dokumentasi pada website yang dimiliki oleh desa wisata Pinge (<https://desawisatapinge.com>), terdapat tiga jenis wisata yang di tawarkan yaitu: wisata alam, wisata budaya dan wisata wisata keratif.

### **Wisata Kreatif Desa Wisata Pinge Sebagai *Edutourism***

Wisata Kreatif di desa wisata Pinge merupakan sebuah pendekatan baru untuk pariwisata yang mengintegrasikan seni dan pendidikan, memungkinkan pengunjung untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan ekspresi budaya lokal. Tujuan dari wisata kreatif di Desa Pinge adalah untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam dengan membuat pengunjung bersenang-senang sambil belajar. Kerajinan khas desa Pinge, termasuk anyaman bambu, ukiran kayu, dan perhiasan, menarik wisatawan. Untuk lebih memahami produk-produk kerajinan ini, wisatawan dapat mengikuti kelas yang diadakan di sini. Kegiatan ini membantu orang memahami makna budaya yang terkandung dalam setiap amal, serta teknik dan alat yang digunakan. Kegiatan ini sangat membantu meningkatkan apresiasi seni dan keterampilan tradisional Bali selain memberikan pengalaman langsung.

Wisatawan juga belajar dari setiap langkah proses pembuatan batik, dari memilih kain hingga membuat pola dan bahkan menggunakan teknik pewarnaan, yang menjadikan Desa Pinge sebuah desa wisata kreatif. Sebagai bagian dari aktivitas ini, para pengunjung memiliki kesempatan untuk membuat karya seni kreatif karena wisatawan menyadari bahwa setiap motif batik mengandung simbolisme dari tradisi dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, daya tarik pariwisata kreatif desa ini adalah produksi kain tenun Bali. Wisatawan memiliki kesempatan untuk mempelajari seluruh proses penununan, dari pemilihan benang hingga teknik alat tenun. Selain itu, Kuliner juga menjadi bagian penting dari wisata kreatif. Pengunjung memiliki kesempatan untuk mengikuti kelas memasak, wisatawan dapat belajar cara membuat masakan tradisional Bali. Kelas ini secara khusus mengajarkan peserta untuk menggunakan bahan-bahan segar dari kebun setempat dengan menggunakan teknik memasak tradisional mempertahankan tradisi. Ini tidak hanya memberikan hiburan kepada masyarakat, tetapi juga memberikan pengetahuan tentang keragaman makanan lokal dan praktik pertanian yang berwawasan lingkungan.

### **Wisata Alam Desa Wisata Pinge Sebagai *Edutourism***

Desa wisata Pinge di dataran tinggi di Kecamatan Tabanan ini memadukan alam dengan aktivitas belajar yang luar biasa. Memiliki pemandangan sawah bertingkat yang menakjubkan dan pertanian organik yang subur, desa ini memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk menikmati keindahan dan belajar tentang metode pertanian berkelanjutan yang dipraktikkan oleh penduduk setempat sambil belajar tentang ekosistem dan pentingnya menjaga kelestarian alam. Belajar tentang kehidupan tradisional Bali adalah salah satu kegiatan yang menarik di Desa Pinge. Kegiatan ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya dan spiritual yang dipegang oleh masyarakat di desa Pinge. Dengan terlibat langsung dalam kehidupan desa, pengunjung dapat merasakan pengalaman yang autentik dan mendalam.

Wisata alam di desa wisata Pinge merupakan perpaduan antara keindahan alam yang dimiliki oleh desa ini, desa ini menawarkan berbagai petualangan di alam bebas kepada para pengunjung. Hamparan sawah yang berbentuk terasering serta adanya kebun organik menyuguhkan beragam pengalaman bagi wisatawan, sehingga banyak aktivitas dapat dilakukan oleh pengunjung seperti trekking menjelajahi jalan setapak serta bersepeda. Selain itu, pengalaman melewati jembatan di dalam hutan yang terbuat dari bambu juga menambah keasrian alam serta pengalaman yang tidak terlupakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wisatawan yang berkunjung dapat disimpulkan bahwa wisata edukasi yang dilakukan di alam terbuka memberikan banyak manfaat yang tidak didapat pada ruang kelas, misalnya melalui pemahaman pengunjung tentang lingkungan dan ekosistem alam. Wisatawan baik lokal dan mancanegara dapat

melihat keanekaragaman tanaman, hewan yang hidup secara liar maupun beberapa hewan seperti ayam dan burung yang dipelihara oleh masyarakat. Beberapa wisatawan juga berpendapat bahwa dengan wisata alam yang disuguhkan oleh desa wisata Pinge juga memberikan manfaat bagi kesehatan, seperti diungkap oleh Rita, Wahyu dan Nugaraha (wisatawan asal Jakarta) yang mengatakan bahwa melihat keindahan alam yang masih asri serta udara yang jauh dari polusi dapat mengurangi stress pekerjaan dan membuat badan menjadi lebih segar. Suwantoro (2022) dalam (Barus et al., 2013) menjelaskan bahwa alam termasuk dalam salah satu kegiatan pariwisata, yang memanfaatkan sumber daya alam dan ekosistem sekitarnya untuk dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan wisata. Wisata alam dapat terbentuk dari alam yang secara natural, maupun dibuat oleh manusia. (Safri, 2020) menambahkan bahwa semboyan yang selalu digaungkan *back to nature* mengindikasikan peningkatan kesadaran manusia tentang peran ekosistem dan sumber daya alam dalam kehidupan masyarakat. Banyak orang mulai membangun kembali hubungan dengan alam melalui banyak kegiatan yang mengharmonisasikan antara kehidupan masyarakat dengan alam, sehingga dengan demikian akan mendorong minat untuk melakukan kegiatan wisata alam. Lebih lanjut, (Safri, 2020) juga mengungkapkan bahwa wisata alam (*Ecotourism*) dapat didefinisikan sebagai perjalanan menuju lokasi-lokasi yang masih alami dengan tujuan menjaga alam dan mensejahterakan komunitas lokal.

Desa wisata Pinge juga menawarkan kursus pertanian organik seperti penanaman dan perawatan tanaman organik sebagai wisata alam. Melalui kegiatan ini, pengunjung tidak hanya belajar tentang teknik yang ramah lingkungan, tetapi juga belajar tentang kesulitan yang dihadapi oleh petani lokal dalam menjaga kualitas sumber daya alam. Ini juga merupakan cara yang unik untuk meningkatkan kesadaran tentang pertanian berkelanjutan dan manfaatnya bagi lingkungan. Wisatawan dapat melakukan yoga atau bahkan bermeditasi di pemandangan alam, yang memberikan manfaat fisik dan psikologis. *Edutourism* memungkinkan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat lokal dan wisatawan yang memiliki minat untuk belajar dan terlibat dalam kegiatan lokal, yang pada gilirannya memotivasi setiap anggota masyarakat untuk melestarikan warisan budaya dan melindungi lingkungan. Oleh karena itu, Model *Edutourism* membentuk ekosistem pariwisata yang mandiri, mulai dari proyek hingga kolaborasi dengan institusi pendidikan dan perusahaan swasta desa wisata Pinge memiliki potensi untuk menjadi tempat wisata dan tempat belajar yang memiliki dampak berkelanjutan. Model *Edutourism* di desa wisata Pinge pada dasarnya dapat membantu masyarakat setempat dan pengunjung selama bertahun-tahun dengan memanfaatkan nilai pendidikan, ekosistem, dan budayanya.

Dengan kata lain, model *Edutourism* di desa wisata Pinge para wisatawan dapat merasakan nilai moral dan sosial yang terkandung dalam setiap kegiatan melalui partisipasi aktif dalam upacara adat, yang sering kali mencerminkan norma-norma komunitas dan kearifan lokal (Lestari et al., 2025). Wisatawan tidak hanya memiliki pengalaman yang lebih baik, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perilaku sosial dan budaya yang ada. Dengan interaksi langsung ini dapat memperkuat ikatan emosional antara pengunjung dan komunitas lokal (Tao et al., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman yang signifikan dan menarik yang diciptakan melalui keterlibatan aktif dapat mendorong rasa tanggung jawab dan penghargaan terhadap pelestarian budaya dan lingkungan, hal ini dapat mendorong pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan di daerah tersebut (Wani et al., 2025). *Edutourism* telah meningkatkan ekonomi lokal dan kesadaran akan pelestarian budaya dan lingkungan di Desa Pinge, wisatawan yang ingin belajar dan berinteraksi dengan tradisi setempat meningkatkan ekonomi desa dengan mengalokasikan anggaran untuk akomodasi, makanan, dan

kerajinan tangan lokal. Dengan demikian, sinergi antara sektor swasta, lembaga pendidikan, dan lembaga penelitian memiliki potensi untuk meningkatkan pariwisata pendidikan Desa Pinge dan mengubahnya menjadi pusat pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan teori dan praktik.

### **Wisata Budaya Pada Desa Wisata Pinge Sebagai *Edutourism***

Tradisi di desa ini masih dipelihara dengan baik, salah satunya adalah tradisi ngayah jiwa yang dilakukan oleh warga desa setahun dua kali oleh kepala keluarga. Kepala keluarga sebagai penanggung jawab akan memberikan uang kepeng bolong yang diterapkan melalui ketekan dan jumlah uang kepeng disesuaikan dengan jumlah individu yang ada pada keluarga tersebut. Desa wisata Pinge juga memiliki beberapa tarian tradisional antara lain tari leko, bumbung gebyog, kecak dag serta mekulkulan. Hasil observasi menunjukkan semua tarian tersebut mempergunakan alat musik yang terbuat dari bambu untuk mengiringi tarian tersebut, sehingga para pengunjung dapat belajar menari maupun menggunakan alat musik tradisional tersebut. Selain itu, pengunjung juga dapat belajar megamel dengan menggunakan gamelan yang menjadi ciri khas dari budaya di Bali, wisata budaya lainnya yang ditawarkan adalah seni ukir dengan menggunakan bahan dasar bambu. Pada akhir kegiatan wisata budaya pada pengunjung dapat mementaskan tarian yang telah dipelajari lengkap dengan menggunakan kostum tarian. Berdasarkan beberapa penuturan wisatawan yang diwawancarai, kegiatan seperti ini membuat pengunjung lebih menghargai budaya lokal dan menumbuhkan hubungan antara pengunjung dan masyarakat, sehingga hal ini meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang dipegang oleh masyarakat Bali.

### **Komunikasi Pembangunan Desa Wisata Pinge Melalui *Edutourism***

Rogers (1985) mengungkapkan bahwa tujuan dalam pembangunan mengarahkan pada sistem sosial dan ekonomu yang dijalankan oleh sebyuah negara dan untuk mencapai tujuan tersebut membutuhkan komunikasi, sehingga dinamika komunikasi dalam pembangunan dikembangkan melalui proses untuk menciptakan bentuk interaktif yang melibatkan partisipasi seluruh stakeholder dalam pembangunan.

(Odoom, 2020) mendefinisikan pembangunan sebagai proses yang disengaja untuk mengurangi kebutuhan material dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menjalani kehidupan yang mereka anggap baik di seluruh wilayah yang paling luas dalam suatu populasi. Dalam Pertukaran gagasan yang intensif di antara semua sektor masyarakat dapat mengarah pada keterlibatan yang lebih besar dari orang-orang dalam tujuan bersama. Pembangunan suatu bangsa tidak hanya terbatas pada perubahan aspek fisik dan material lebih dari itu, pembangunan juga melibatkan perubahan sosial dalam masyarakat yang membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh stakeholder pembangunan dalam masyarakat, oleh karena itu pembangunan membutuhkan komunikasi seperti diungkap oleh (Daniel, 2021) bahwa komunikasi merupakan elemen penting dalam kemajuan pembangunan dalam sebuah masyarakat, dengan demikian seluruh komponen komunikasi dari komunikator, pesan, komunikan, media dan umpan balik dari proses komunikasi memberikan kontribusi dalam pembangunan. Komunikasi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di desa wisata Pinge merupakan dua konsep yang saling terkait sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dilakukan dengan meningkatkan sumber daya manusia yang ada di desa. Peningkatan tersebut dilakukan dengan membentuk Kelompok Sadar Pariwisata (Pokdarwis) di desa wista Pinge yang beranggotakan anggota masyarakat dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan sektor pariwisata di desa. Dalam sebuah desa wisata, masyarakat setempat memiliki andil dalam kemajuan amupun kemunduran desa wisata

tersebut. Hal tersebut karena kekayaan alam serta keunikan tradisi dan budaya yang dimiliki masyarakat setempat merupakan faktor pendorong utama dari kegiatan desa wisata. Wearing (2001) dalam (Dewi et al., 2013) mengatakan bahwa keberhasilan desa wisata bergantung pada dukungan masyarakat setempat. Komunikasi pembangunan di desa wisata Pingge memiliki peranan dalam menyebarkan informasi, ide dan gagasan serta membangun kesadaran, dan memfasilitasi masyarakat dalam proses pembangunan. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menganalisis masalah, mengelola sumber daya, dan mengambil keputusan untuk perbaikan setiap kondisi yang ada di desa wisata Pingge.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi pembangunan melalui program *edutourism* di desa wisata Pingge sudah memberdayakan masyarakat setempat untuk mengambil bagian dalam seluruh rangkaian kegiatan pariwisata. Hal tersebut semakin menguatkan desa Pingge sebagai desa wisata yang wajib untuk disinggahi oleh wisatawan baik domestik dan mancanegara. Kegiatan *edutourism* juga didukung dengan adanya Kelompok Sadar Pariwisata (Pokdarwis) yang akan mengkoordinasikan kegiatan pariwisata di desa tersebut, dengan demikian komunikasi pembangunan telah terlaksana dengan baik di desa wisata ini, pesan-pesan pembangunan di bidang pariwisata dimengerti oleh seluruh anggota masyarakat, hal ini terlihat dari berjalannya program-program pariwisata di desa ini. Lebih dari itu, pesan-pesan pembangunan juga tercantum pada website, sehingga menjadi salah satu pesan pariwisata untuk menarik wisatawan untuk datang ke desa wisata Pingge.

## **Saran**

Pemahaman dan edukasi serta membangun komunikasi partisipatif, sehingga masyarakat merasa memiliki desa wisata tersebut karena dilibatkan dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pemberdayaan. Dengan melakukan pendekatan tersebut maka pemangku kepentingan di desa tersebut akan memahami kebutuhan serta aspirasi masyarakat sehingga hubungan antara pihak-pihak terkait menjadi sebuah dialog yang efektif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, terutama perangkat desa serta warga masyarakat desa wisata Pingge yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariati, P. E. P., Prasiasa, D. P. O., Widnyana, I. K., & Wijaya, I. M. (2024). Edutourism as an effort to strengthen kelan village resilient and pro-environmental tourism village. *International Conference on Community Development*, 6, 560–566. <https://doi.org/10.33068/iccd.v6i1.785>
- Barus, S. I. P., Patana, P., & Afiffudin, Y. (2013). Analisis Potensi Obyek Wisata dan Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2), 143–151.

- Brooks, D. C., & McCormack, M. (2020). *Driving Digital Transformation in Higher Education* (Issue June). CO: ECAR.
- Camagni, R., Capello, R., Cerisola, S., & Panzera, E. (2020). The Cultural Heritage - Territorial Capital nexus: theory and empirics / Il nesso tra Patrimonio Culturale e Capitale Territoriale: teoria ed evidenza empirica. *Il Capitale Culturale: Studies on the Value of Cultural Heritage*, 11, 33–59. <https://doi.org/10.13138/2039-2362/2547>
- Costandi, S. (2022). Social Responsibility for a Sustainable Environment. *Advances in Finance, Accounting, and Economics Book Series*, 157–179. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5580-7.ch008>
- Daniel, S. (2021). Komunikasi Sosial Program Pembangunan Masyarakat Dalam Perspektif Terkini. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 12(2), 170–174. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37304/jikt.v12i2.131>
- Davies-Vollum, K. S., Ribchester, C., Danso-Wiredu, E. Y., & Raha, D. (2023). Virtual mobility to enhance intercultural competencies for a more sustainable future. *Innovations In Education And Teaching International*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2224770>
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DI DESA WISATA JATILUWIH TABANAN, TABANAN, BALI. *Kawistara*, 3(2), 129–139.
- Elisdayanti, N. K. R., Hutagalung, F. D. G. N., & Pracintya, I. A. E. (2023). Analisis Place, Promotion, Product, Dan Price Di Desa Wisata Pinge, Marga, Tabanan. *Jurnal Ilmiah Hospitality* 425, 12(2), 425–430.
- Fadliyah, S. H., & Imaddudin. (2024). Manajemen komunikasi pembangunan pariwisata destinasi alam dan budaya dalam menarik kunjungan wisatawan pada desa wisata hegarmukti bekasi. *Kepariwisata : Jurnal Ilmiah*, 18(2), 185–198.
- Falah, P. Al, Fian, S., Saputra, A., Ramadhan, B. S., & Likuwatan, P. (2024). Peran masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. *Paradigma Mandiri*, 2(02), 94–107. <https://doi.org/10.37949/pm22173>
- Firnanda, N. P., Solfema, S., & Putri, L. D. (2024). Ekonomi Kreatif sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 161–167. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2814>
- Heaton, L., Halliday, E., Wheeler, P., Ring, A., Kaloudis, H., & Popay, J. (2024). Strengthening community empowerment initiatives as a route to greater equity: an English case study. *Community Development Journal*. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsae046>
- J, D. (2013). *Pariwisata Indonesia Antara Peluang Dan Tantangan*. Pustaka Pelkajar.
- Jaafar, M., Noor, S., Mohamad, D., Jalali, A., & Hasyim, J. B. (2020). Motivational factors impacting rural community participation in community-based tourism enterprise in Lenggong Valley , Malaysia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research ISSN:*, 25(7), 697–710. <https://doi.org/10.1080/10941665.2020.1769696>

- Jadidah, W. N., Prajanti, S. D. W., & Husain, F. (2025). Strategy for Development of the Gampong Nusa Tourism Village Based on Edutourism. *International Student Conference on Business, Education, Economics, Accounting, and Management (ISC-BEAM) 2025*, 3(1), 2697–2708.
- King, R. B., Wang, H., & McInerney, D. M. (2022). Students Who Want to Contribute to Society Have Optimal Learning-Related Outcomes. *Journal of Experimental Education*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/00220973.2022.2146039>
- Kurniullah, A. Z., Faried, A. I., Saragih, H., Wisnujati, N. S., Amruddin., Syafriza, Yusa, I. M. M., Hasnida, Daud, & HendraPrijanto, J. (2021). *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial*. Yayasan Kita Menulis.
- Lam, N. M. (2022). Promote the Role of Education and Training for Social Development. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(10), 4559–4566. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i10-20>
- Lata, K., & Dahiya, S. (2024). The Role of Education and Skill Building Programs in Empowering Women: A Comprehensive Review By IJISRT. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/ijisrt24mar1086>
- Latif, A. N. K. (2018). Analysis Of Tourism Villages Development In Indonesia: Case Studies Three Tourism Villages. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 16(2), 99–106. <https://doi.org/DOI:10.5614/ajht.2018.16.2.4>
- Lestari, A. M., Khusaini, M., Sholihah, Q., & Ciptadi, G. (2025). Local Community Behavior Model in Participatory-Based Sustainable Tourism Development. *Deleted Journal*, 2025(1), 535–545. <https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.733>
- Li, Y., Wu, X.-N., Chu, Y.-J., & Guo, Y.-J. (2022). The Impact of Transformative Tourism Experiences on Prosocial Behaviors of College Students: Multiple Chain Mediating Effects of Dispositional Awe and Social Connectedness. *Sustainability*, 14(20), 13626. <https://doi.org/10.3390/su142013626>
- Mai, Y. (2024). Curriculum development for innovation and entrepreneurship education: A business school - chamber of commerce resource synergy model. *Region - Educational Research and Reviews*, 6(9), 65. <https://doi.org/10.32629/rerr.v6i9.2754>
- Masitah, I. (2019). PENGEMBANGAN DESA WISATA OLEH PEMERINTAH DESA BABAKAN KECAMATAN PANGANDARAN KABUPATEN PANGANDARAN. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45–56.
- Masrudi, Chotimah, N., & S, N. H. A. R. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di desa koja doi. *INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 03(03), 35–46.
- McGladdery, C. A., & Lubbe, B. A. (2017). Rethinking educational tourism : proposing a new model and future directions Abstract: *Tourism Review*, 72(3), 319–329. <https://doi.org/DOI:10.1108/TR-03-2017-0055>
- Muhammad Safri. (2020). *Pengembangan Wisata Alam Dengan pendekatan Biaya Perjalanan*. CV Pena persada.

- Muurlink, O., & Thomsen, B. (2024). Qualitative Research Approaches to Social Phenomena. In *Advanced Research Methods for Applied Psychology* (2nd Edition, p. 2). Routledge.
- Odoom, D. (2020). Understanding Development Communication : A Review of Selected Literature. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences (EHASS) Research*, 1(1), 37–48.
- Pandey, S. R. (2024). Rummaging on a Research Method. *Journal of NELTA Koshi (JoNK)*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.3126/jonk.v2i1.69661>
- Pratiwi, B. P. P., Kartina, A., Wardhana, F. H., Hartono, G. A., Brilliant, I. T., Arrasyid, M. I., Siswandini, N. P., Izzuddin, N., Sandrina, N. K., & Azzam, R. J. (2024). Community capacity enhancement in community based tourism (cbt) management in songkhla, thailand through education and training. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 8(4), 596–611. <https://doi.org/10.20473/jlm.v8i4.2024.596-611>
- Pribadi, T. I., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP SOSIAL, EKONOMI, DAN LINGKUNGAN: TINJAUAN PUSTAKA. *Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS)*, 1(2), 107–114.
- Raharjo, S. H., Ningrum, S. U. D., & Masbukhin, F. A. A. (2025). Harmoni Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Praktik Tri Hita Karana pada Pendidikan Lingkungan Hidup di Desa Krisik. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 57–70. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i1.3521>
- Rakhmadani, R. (2021). Komunikasi Pembangunan Partisipatif dalam Pengembangan Desa Wisata Sajen Edu Adventure melalui Pemberdayaan Masyarakat Participatory Development Communication in the Development of Sajen Edu Adventure Tourism Village through Community Empowerment. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(1), 23–44. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i1.159>
- Rátz, T., Michalkó, G., & Keszeg, R. (2020). Educational tourism and nation building: cross-border school trips in the Carpathian Basin. *Hungarian Geographical Bulletin*, 69(1), 57–71. <https://doi.org/10.15201/HUNGEOBULL.69.1.5>
- Romadhan, M. I., & Pradana, B. C. S. A. (2023). Komunikasi Pariwisata dalam Pengembangan Destinasi Wisata Kampung Adat Segunung Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 12(2), 222–234. <https://doi.org/10.35508/jikom.v12i2.8696>
- Ryu, K., Roy, P. A., Kim, H. L., Ryu, K., Roy, P. A., & Kim, H. L. (2020). The resident participation in endogenous rural tourism projects : a case study of Kumbalangi in. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 37(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/10548408.2019.1687389>
- Sharma, A., & Uniyal, D. (2016). Development Communication : Role of Mass Media and its Approach. *Imperial Journal Of Interdisciplinary Research (IJIR)*, 2(11), 906–913.

- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/DOI:10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabeta.
- Sulyandari, A. K., Zakiyah, N., Lamo, E. H., Putri, M. A., Firmansyah, H., Junshionamas, F. T., Mega, & Kurnia, A. (2023). Edutourism sebagai upaya meningkatkan potensi desa wisata. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat (JLP32M)*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19613>
- Surata, I. K., Sumartana, I. M., & Utama, I. G. B. (2024). The impact of cultural tourism on local traditions. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 672. <https://doi.org/10.29210/020244780>
- Tao, H., Chen, X., Sun, Y., & Wang, L. (2024). Towards the Wall or the Bridge? A Case Study of Host–Guest Symbiosis in a Chinese Heritage Tourism Site. *Land*, 13(8), 1315. <https://doi.org/10.3390/land13081315>
- Wang, Z., & Dong, F. (2022). Experience of Pro-Poor Tourism (PPT) in China: A Sustainable Livelihood Perspective. *Sustainability*, 14(21), 14399. <https://doi.org/10.3390/su142114399>
- Wani, M. D., Dada, Z. A., Bhat, W. A., & Shah, S. A. (2025). Community-driven ecotourism in the trans Himalayan region: A sustainable model for cultural and environmental preservation. *Community Development*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/15575330.2025.2451358>
- Yadav, B. (2024). Citizen Participation in Government Decision-Making. *Research Review International Journal of Multidisciplinary*, 9(4), 267–271. <https://doi.org/10.31305/riijm.2024.v09.n04.033>
- Yar, F. G. M., & Musadiq, M. (2024). The role and importance of empowering rural communities for rural development in Afghanistan. *Edunity*, 3(11), 1037–1051. <https://doi.org/10.57096/edunity.v3i11.331>